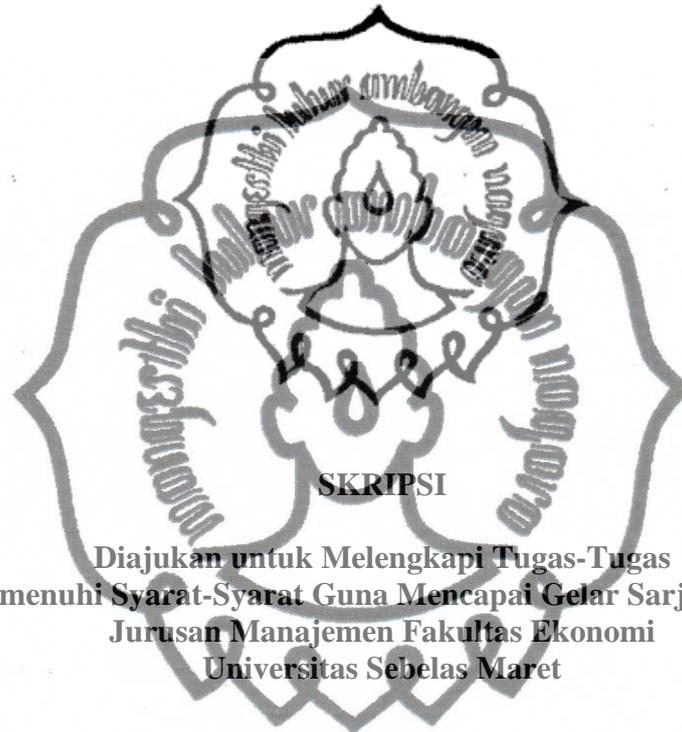


**ANALISIS PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA
SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Sebelas Maret**

**Oleh :
PRISKA SELVIARINDI
F0208104**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**
commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA
SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)**



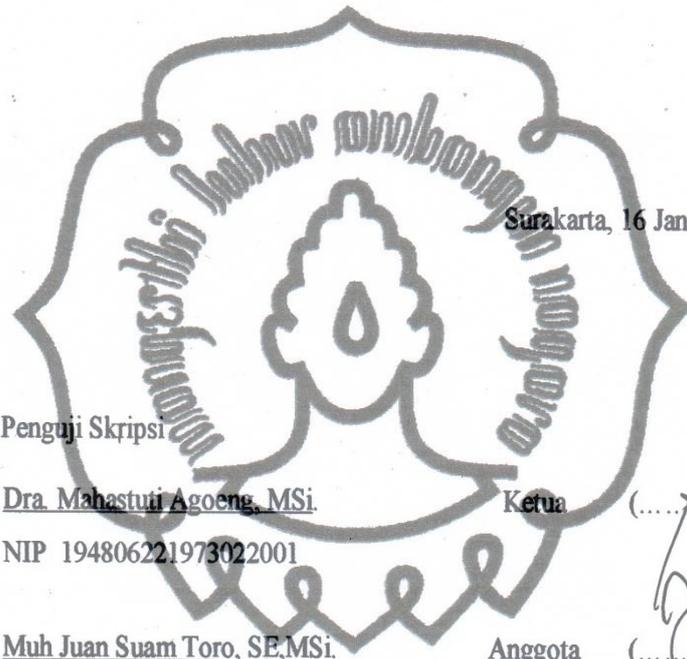
**Surakarta, 27 Desember 2011
Disetujui dan diterima oleh**



**Drs. Heri Agustanto, M.E.
NIP. 19580814 198601 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen.



Surakarta, 16 Januari 2012

Tim Penguji Skripsi

1. Dra. Mahastuti Agoeng, MSi Ketua (.....)
NIP 194806221973022001
2. Muh Juan Suam Toro, SE,MSi Anggota (.....)
NIP 197606132008121001
3. Drs. Heru Agustanto, M.E. Pembimbing (.....)
NIP 195808141986011001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sabar ketika belum sekarang meraihnya
 Syukur ketika masih memiliki semuanya
 Ikhlas sekalipun tidak seperti yang diharapkan
 Rencana Allah PASTI indah pada waktunya
 (Mario Teguh)

Kebaikan dan Kebahagiaan
 sesungguhnya terletak pada upaya untuk wujudkan cita-cita
 (Mario Teguh)

*Don't Despire
 And
 Never Lose Hope
 Because Allah is always by yourself
 (Maher Zein)*

*Dreams are hard to follow. But don't let anymore tear them away
 HOLD ON
 It might be tomorrow
 In time, you will find the way
 There's a HERO lies in you
 (HERO)*

commit to user

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini ku persembahkan untuk sumber inspirasi dan semangat ku:

Mama dan Papa tersayang
Rini Haryanti & Edy Sukartomo SE,

Adik-adik kebanggaan ku
Prasdita Novriandi & Pristantio Novanda

Keluarga Besar ku

My beloved partner
Dhaneswara APP S.E.

Serta,

Pare Family, We Are Family
Sahabat-sahabat ku

commit to user
Keluarga besar HMJ Manajemen FE UNS

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbilalamin

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan kemampuan yang ada, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)**

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa mewujudkan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Wisnu Untara M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Hunik Sri Runing M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen.
3. Reza Rahardian SE., Msi selaku Sekretaris Jurusan Manajemen.
4. Drs. Heru Agustanto M.E. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmunya selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Drs. Bambang Hadi Nugroho M.Si. selaku dosen pembimbing akademik selama penulis menjadi mahasiswi Manajemen FE UNS.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu yang diberikan dan bimbingannya.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dalam

commit to user

rangka kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan sumbangan pikiran untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 Desember 2011



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAKSI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka	
1. Pasar Modal	10

commit to user

2. Saham	11
3. Harga Saham.....	12
4. Bursa Efek Indonesia.....	15
5. Makroekonomi.....	18
6. Tingkat Suku Bunga	19
7. Tingkat Inflasi.....	20
8. Nilai Tukar Rupiah	22
9. Jumlah Uang Beredar	23
10.....	P
Produk Domestik Bruto (PDB)	25
11.....	H
Harga Minyak Dunia.....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Pemikiran.....	29
D. Hipotesis.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel.....	34
B. Metode Pengumpulan Data.....	35
C. Definisi Operasional	35
1. Variabel Dependen.....	35

commit to user

- 2. Variabel Independen 36
- D. Metode Analisis Data
 - 1. Uji Normalitas..... 38
 - 2. Uji Asumsi Klasik..... 38
 - 3. Analisis Regresi 40
 - 4. Pengujian Hipotesis..... 41

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

- A. Deskriptif Data..... 43
- B. Uji Normalitas Data..... 46
- C. Uji Asumsi Klasik..... 47
 - 1. Uji Multikolinearitas..... 47
 - 2. Uji Autokorelasi..... 49
 - 3. Uji Heteroskedastisitas..... 51
- D. Pengajuan Hipotesis..... 50
 - 1. Pengujian Ketepatan Perkiraan (*Goodness of Fit Test*) Uji R^2 .. 52
 - 2. Pengujian Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan (Uji F) 53
 - 3. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) 53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 60
- B. Keterbatasan Penelitian..... 62

commit to user

C. Saran..... 62

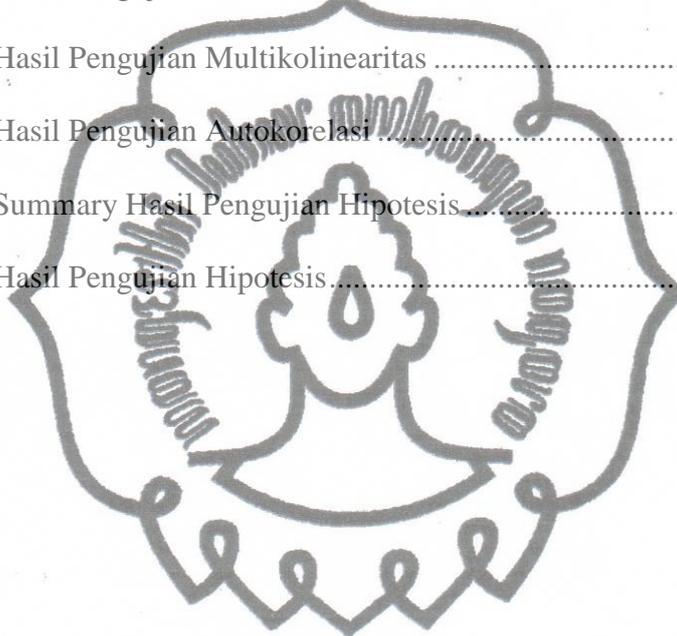
DAFTAR PUSTAKA..... 64

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif.....	43
Table IV 2 Hasil Pengujian Normalitas Data.....	45
Table IV.3 Hasil Pengujian Multikolinearitas	47
Table IV.4 Hasil Pengujian Autokorelasi	48
Tabel IV.5 Summary Hasil Pengujian Hipotesis.....	50
Tabel IV.6 Hasil Pengujian Hipotesis.....	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Penelitian.....	29
Gambar IV.1 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar nama perusahaan	68
Lampiran 2 Data Variabel Independen dan Dependen	72
Lampiran 3 Deskripsi Data	74
Lampiran 4 Pengujian Normalitas	75
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas	76
Lampiran 6 Uji Autokorelasi	77
Lampiran 7 Uji Heteroskedastisitas	78
Lampiran 8 Pengujian R^2	79
Lampiran 9 Pengujian ANOVA (Uji F)	80
Lampiran 10 Pengujian Secara Parsial (Uji t)	81

ABSTRAK**ANALISIS PENGARUH MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010)**

PRISKA SELVIARINDI
NIM. F0208104

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh makroekonomi terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder pada periode pengamatan tahun 2006–2010. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan metode *purposive sampling*, dipilih sampel perusahaan dari sembilan sektor yang terdapat di BEI. Pemilihan perusahaan yang dijadikan objek menggunakan penyaringan dengan metode proporsional dan diperoleh 130 perusahaan.

Harga saham yang digunakan sebagai variable dependen diperoleh dari rata-rata 130 harga saham yang diprosikan dalam harga saham bulanan. Sedangkan variabel makroekonomi sebagai variabel independen, dilihat dengan menggunakan inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan PDB sebagai variabel makroekonomi yang berasal dari dalam negeri. Penambahan variabel harga minyak dunia digunakan sebagai variabel makroekonomi yang berasal dari kondisi luar negeri. Pengujian variabel tersebut menggunakan metode analisis regresi melalui program SPSS 13.00.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa :(1) tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham di BEI. (2) tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham di BEI. (3) nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham di BEI. (4) jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap harga saham di BEI. (5) Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap harga saham di BEI. (6) harga minyak tidak berpengaruh terhadap harga saham di BEI. (7) secara simultan variabel independen (tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan harga minyak dunia) berpengaruh terhadap harga saham

Kata kunci : Harga Saham, Makroekonomi, Tingkat suku bunga, Tingkat inflasi, Nilai tukar rupiah, Jumlah uang beredar, Produk Domestik Bruto dan Harga minyak dunia

ABSTRACT

ANALYSIS THE EFFECT OF MACROECONOMIC TO STOCK PRICE AT INDONESIA STOCK EXCHANGE (Studies in Go Public Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2006-2010)

PRISKA SELVIARINDI
NIM. F0208104

This study aims to examine the macroeconomic impact on stock prices in Indonesia Stock Exchange. This study uses secondary data in the observation period 2006-2010. The population used in this study covers all go public companies listed on the Indonesia Stock Exchange. With purposive sampling method, selected samples from nine sector firms listed on the Stock Exchange. Selection of companies that were subjected is screened by using the proportional method and obtained 130 companies.

The stock price used as the dependent variable is obtained from the average of 130 company's stock price in monthly stock prices. While the macroeconomic variables as independent variables, viewed using the inflation, interest rates, exchange rates, money supply, and GDP as a macroeconomic variable that comes from within the country. The addition of world oil price variable is used as a macroeconomic variable conditions originating from overseas. In this research use regression analysis method through SPSS 13.00.

The results of this study found that: (1) interest rate negative effect on stock prices on the Stock Exchange. (2) the inflation rate has no effect on stock prices on the Stock Exchange. (3) the exchange rate has a negative effect on stock prices on the Stock Exchange. (4) the money supply has no effect on stock prices on the Stock Exchange. (5) Gross Domestic Product has no effect on stock prices on the Stock Exchange. (6) the price of oil had no effect on stock prices on the Stock Exchange. (7) simultaneously independent variables (interest rates, inflation rates, the exchange rate, money supply, gross domestic product and world oil prices) influence on stock prices

commit to user

Key words: Stock Prices, Macroeconomics, Interest rates, Inflation rates, Exchange rate, Money supply, Gross Domestic Product and World oil prices



commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Sejumlah kebijakan yang sangat agresif di tingkat global telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian (www.bi.go.id, 2011). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara sangat terkait dengan keadaan ekonomi secara global. Keadaan global tersebut dikatakan keadaan ekonomi secara makro memberi dampak pergerakan pada segala aspek (Firdaus, 2011: 27)

Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Tekanan gejolak krisis global juga terlihat pada pasar modal domestik. Pasar modal domestik mengalami guncangan, sehingga sempat dihentikan perdagangannya. Pasar modal kembali menunjukkan perbaikan meski kinerjanya secara keseluruhan tahun tetap terkoreksi (www.bi.go.id, 2011).

Informasi mengenai pergerakan keadaan makroekonomi sangat diperlukan pada pasar modal. Makroekonomi merupakan suatu hal yang terus bergerak bahkan

tidak ada suatu kepastian mengenai keadaan makroekonomi suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu informasi terkait pergerakan makroekonomi. Informasi terkait pergerakan makroekonomi dapat membantu para investor dan *trader* dalam mengelola investasi saham. Selain pengelolaan saham, pengelolaan manajemen risiko dalam berinvestasi juga menggunakan informasi dari pergerakan makroekonomi. Sebagai contoh, penggunaan informasi tentang makroekonomi dapat membantu investor untuk menganalisis kondisi pasar uang yang berguna pada pengelolaan portofolio (Adjasi, 2009).

Pasar modal memiliki peran yang penting bagi perekonomian suatu negara. Peran pasar modal menggambarkan keadaan semua sektor industri yang dapat mewakili kondisi perekonomian suatu negara. Ismohuddin (2010) meneliti bahwa telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan pasar modal sebagai media yang menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Pada perekonomian modern seperti saat ini, penggunaan pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global sangatlah dibutuhkan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi investor. Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi (Husnan, 1998).

Indeks harga saham merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Pergerakan indeks harga saham digunakan sebagai salah satu cermin dari kinerja pasar modal. Indeks harga saham berfungsi sebagai indikator tren pasar yang berarti bahwa pergerakannya dapat menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (www.idx.go.id, 2011). Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham.

Pasar modal tidak hanya dimiliki negara industri atau negara maju saja, bahkan negara berkembang sudah mulai memiliki pasar modal. Hal ini menunjukkan semakin diperlukannya kehadiran pasar modal untuk mengalokasikan dana secara efisien, dan juga merupakan kesempatan melakukan diversifikasi internasional semakin luas. Kemungkinan diversifikasi internasional hanya bisa dilakukan apabila pasar modal membuka diri bagi investor asing. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, membuka bursa saham bagi investor asing.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling menarik karena memiliki mobilitas yang tinggi. Risiko menanamkan uang pada pasar saham lebih besar, tetapi masih dapat diminimalisasi dengan melihat saham perusahaan yang berkinerja baik. Selain itu, alternatif lain untuk berinvestasi di pasar saham adalah dengan membeli produk reksa dana saham dimana produk ini risikonya lebih kecil dibandingkan dengan berinvestasi di pasar saham secara langsung. Harga saham yang

tercermin dalam indeks harga saham merupakan salah satu faktor penentu investasi yang banyak dipertimbangkan para investor (www.antara.com, 2010).

Penentuan investasi saham tidak terlepas dari faktor makroekonomi. Faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi kegiatan investasi pasar modal antara lain tercermin dalam indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, JUB, SIBOR, cadangan devisa dan neraca pembayaran, indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan naik turunnya indeks di bursa saham. (Sarwono, 2003). Nugroho (2008) mengatakan pada penelitiannya bahwa nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil. Disisi lain, harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini akan mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Oleh karena itu kebijakan pemerintah untuk mengontrol laju inflasi dan menentukan tarif suku bunga di pasar keuangan menjadi hal yang sangat penting.

Terkait dengan peranan vital indikator moneter di dalam perekonomian, maka untuk memperkirakan kondisi perekonomian para pemodal perlu memperhatikan kemungkinan perubahan jumlah uang beredar. Umumnya diharapkan terdapat hubungan antara perubahan jumlah uang beredar dengan perubahan saham. Selain inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar variabel lain adalah nilai tukar (kurs). Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US (Jones, 1994).

Rustam Hidayat (2001) meneliti pengaruh tingkat pengembalian pasar, tingkat inflasi, suku bunga deposito, harga emas, pendapatan nasional bersih dan nilai tukar terhadap return saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengembalian pasar, tingkat inflasi, suku bunga deposito, harga emas, berpengaruh signifikan dengan return saham, sedangkan pendapatan nasional bersih dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga dan return saham.

Hidayat (1997) telah melakukan penelitian bahwa tingkat bunga minimum yang diwakili suku bunga bank Indonesia (SBI) sebagai dasar untuk menetapkan tingkat pengembalian investasi (return) seharusnya berkorelasi positif, namun jika kenaikan tingkat suku bunga minimum (SBI) sedemikian tinggi, maka harga saham akan bereaksi secara negatif yaitu harga saham menurun. Sedangkan perubahan sebaliknya atas suku bunga maka akan menaikkan harga saham.

Pada tahun 2006 terjadi peningkatan harga minyak dunia dan kenaikan suku bunga internasional. Kejadian tersebut memberi tekanan pada stabilitas moneter di dalam negeri. Penekanan stabilitas moneter akibat pergerakan harga minyak dunia berawal pada paruh kedua tahun 2004 yang menuntut disesuaikannya harga BBM dalam negeri. Pada awal Maret 2005 harga BBM di dalam negeri dinaikkan rata-rata sebesar 29 persen. Kenaikan harga BBM ini memberi dorongan terhadap inflasi bulan Maret 2005. Turunnya harga minyak dan komoditas mengakibatkan harga saham-saham pertambangan terpuruk (www.antara.com. 2006). Pergerakan harga minyak mentah dunia juga merupakan salah satu variabel makroekonomi eksternal

yang tidak bisa dianggap sebelah mata bagi pergerakan harga saham. Pada Ghana Stock Exchange, Adjasi (2009) meneliti bahwa harga minyak mentah dunia membawa pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham di Ghana Stock Exchange (GSX). Kenaikan harga minyak mentah membawa penurunan pada harga saham pada GSX.

Bertolak dari penelitian terdahulu dan perkembangan dari makroekonomi dengan harga saham, dapat diketahui bahwa perekonomian Indonesia terbuka dengan perkembangan domestik maupun secara global. Hal tersebut membuat pergerakan harga saham pada bursa saham di Indonesia semakin terintegrasi dalam keadaan makroekonomi. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi harga saham, akan memberikan gambaran mengenai pengaruh variabel tersebut dalam memengaruhi harga saham sehingga investor dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi terhadap faktor tersebut, yang nantinya mempengaruhi tindakan yang diambil oleh investor.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diangkat berdasarkan penelitian terdahulu adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham di BEI?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham di BEI?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap harga saham di BEI?
4. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap harga saham di BEI?
5. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap harga saham di BEI?
6. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap harga saham di BEI?
7. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan harga minyak dunia secara simultan terhadap harga saham di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh makroekonomi dengan menggunakan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, Produk Domestik Bruto, sebagai variabel makroekonomi domestik. Harga minyak dunia sebagai variabel makroekonomi eksternal, terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor yang ingin menanamkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan makroekonomi yang sedang terjadi. Sehingga para investor dapat mempertimbangan mengenai manajemen risiko ketika berinvestasi.

2. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya dalam pengaruhnya terhadap perubahan lingkungan makroekonomi terhadap harga saham. Penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan dalam pengelolaan nilai perusahaan serta dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan.

Sehingga dalam keadaan makroekonomi yang terus bergerak, perusahaan dapat tetap menstabilkan harga sahamnya

3. Manfaat bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor makroekonomi juga berpengaruh pada pergerakan harga saham di BEI.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pasar Modal

Pasar modal merupakan alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Menurut Husnan (1994) pasar modal adalah pasar dari berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang (obligasi) maupun modal sendiri (saham) yang diterbitkan pemerintah dan perusahaan swasta. Pengertian lainnya, pasar modal adalah salah satu sumber pembiayaan eksternal jangka panjang bagi dunia usaha khususnya perusahaan yang *go public* dan sebagai wahana investasi bagi masyarakat (Harianto dan Sudomo, 1998). Sedangkan definisi pasar modal yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 adalah segala kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal sebagai sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif. Kepemilikan saham oleh masyarakat melalui pasar

modal, dapat menjadikan masyarakat bisa menikmati keberhasilan perusahaan melalui pembagian dividen dan peningkatan harga saham yang diharapkan. Kepemilikan saham oleh masyarakat juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan perusahaan melalui pengawasan langsung oleh masyarakat.

Pasar modal memiliki peran bagi perusahaan atau lembaga yang menginginkan modal atau dana untuk keperluan usaha. Dengan kata lain, pasar modal bertujuan untuk mempercepat proses ikut sertanya masyarakat dalam kepemilikan saham menuju pemerataan pendapatan masyarakat serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengerahan dana dan penggunaannya secara produktif untuk pembiayaan. Produk yang terdapat dalam pasar modal antara lain saham, obligasi, dan reksadana.

2. Saham

Saham adalah suatu penyertaan dalam modal dasar suatu perseroan terbatas atau perusahaan yang menjadi tanda bukti kepemilikan dan bukti penyertaan modal. Saham juga merupakan surat berharga (efek) yang berbentuk sertifikat, guna menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pengertian saham menurut kamus rasio adalah surat bukti kepemilikan atau bagian modal suatu perseroan terbatas yang dapat diperjualbelikan, baik di dalam maupun di luar pasar modal yang merupakan klaim atas penghasilan

dan aktiva perusahaan, memberikan hak dan deviden sesuai dengan bagian modal disetor seperti yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan.

3. Harga Saham

Di pasar sekunder atau aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham mengalami fluktuasi berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, seperti faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor makroekonomi, seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar. Faktor non ekonomi dapat berupa kondisi sosial politik dan faktor lainnya.

Faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Brigham (2006: 89) antara lain:

- Jumlah pembayaran deviden
Pemberian deviden dalam jumlah yang besar akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan akan mengakibatkan meningkatnya harga saham.
- Laba Perusahaan
Perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan membagikan deviden dalam jumlah yang tinggi pula. Semakin tinggi

investor menanam modal, semakin tinggi pula harga saham perusahaan.

- *Earning Per Share*

Pendapatan yang dihasilkan dari penanaman investasi merupakan tujuan dari para investor, semakin tinggi pendapatan per saham, semakin tinggi kepercayaan bahwa perusahaan akan memberikan return yang besar. Hal ini yang menyebabkan investor melakukan investasi dalam jumlah besar dan berpengaruh pada harga saham.

- *Tingkat Bunga*

Tingkat bunga bisa mempengaruhi harga saham melalui dampak pada keuntungan perusahaan dan pada pengaruh persaingan antara saham dan obligasi.

- *Risk and Return*

Umumnya risiko yang tinggi akan mendapat hasil yang tinggi pula, hal inilah yang diharapkan dari para investor

Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Widoatmojdo, 1996), yaitu :

- *Harga nominal*

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya.

- Harga perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek, setelah bernegosiasi dengan penjamin emisi (*under writer*), akan dijual kepada masyarakat. Setelah itu penjamin emisi segera membuka *counter* untuk melakukan penjualan saham emiten.

- Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa baik bursa utama maupun *OTC*. Dalam transaksi ini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi.

- Harga penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang tercatat di bursa pada saat akhir bursa setiap harinya.

Ada beberapa nilai yang berhubungan dengan saham:

- Nilai buku (*book value*)

Nilai buku suatu saham didasarkan pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

- Nilai Pasar

Harga dari saham di pasar pada saat tertentu yang ditentukan pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

- Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari perusahaan. Nilai pasar yang lebih kecil dari nilai intrinsik menunjukkan bahwa saham dijual dengan harga murah (*under valued*) karena investor membayar dengan harga lebih kecil dari harga yang seharusnya dibayar. Sebaliknya, nilai pasar yang lebih besar dari nilai intrinsik menunjukkan bahwa saham dijual dengan harga yang mahal (*overvalued*).

4. Bursa Efek Indonesia

Bursa efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem serta sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek. Bursa efek yang berada di Indonesia saat ini dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebelumnya, terdapat dua bursa efek yang ada di Indonesia, Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Namun, pada 1 Desember 2007 BEJ dan BES melakukan pengabungan usaha yang secara efektif mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 dengan nama baru Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa saham di Indonesia berawal pada pemerintahan Hindia Belanda pada 1912 dengan dibuatnya sebuah bursa saham. Bursa tersebut sempat tutup beberapa kali karena terjadinya perang. Selanjutnya BEJ dibuka kembali di bawah pengawasan Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) pada 1977. BEJ sendiri mengalami proses panjang. Pada 13 Juli 1992, BEJ diprivatisasi dengan dibentuknya PT. Bursa Efek Jakarta. Kemudian pada 1995, perdagangan elektronik di BEJ mulai diterapkan. Setelah sempat jatuh ke sekitar 300 poin pada saat-saat krisis, BEJ mencatat rekor tertinggi baru pada awal tahun 2006 setelah mencapai level 1.500 poin berkat adanya sentimen positif dari dilantikannya presiden baru, Susilo Bambang Yudhoyono. Pada tahun 2007 BEJ melakukan merger dengan BES dan berganti nama menjadi BEI. Penggabungan ini menjadikan Indonesia hanya memiliki satu pasar modal. Dalam rangka memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI telah menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik.

BEI mempunyai 6 macam Indeks saham yang selalu bergerak setiap harinya, yaitu:

- IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks
- Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor

- Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi
- Indeks Individual, yang merupakan indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar
- Jakarta Islamic Index, merupakan indeks perdagangan saham syariah
- Indeks Kompas100, menggunakan 100 saham pilihan harian Kompas.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham.

Emiten adalah perusahaan yang menjual sahamnya pada bursa. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (Jakarta Industrial Classification). Kesembilan sektor tersebut adalah:

- Sektor 1 : Pertanian
- Sektor 2 : Pertambangan
- Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia
- Sektor 4 : Aneka Industri

- Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi
- Sektor 6 : Properti dan Real Estate
- Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur
- Sektor 8 : Keuangan
- Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

5. Makroekonomi

Dalam buku “Teori Makroekonomi” dijelaskan definisi makroekonomi, yaitu studi tentang perekonomian secara menyeluruh, termasuk pertumbuhan pendapatan, perubahan harga, dan tingkat pengangguran. Dalam ekonomi makro dijelaskan pula tentang peristiwa ekonomi dan memikirkan kebijakan untuk meningkatkan kinerja ekonomi (Mankiw, 2006: 13). Makroekonomi merupakan analisis ilmu ekonomi yang menjelaskan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan ekonomi baik keseluruhan konsumen maupun keseluruhan produsen dalam perekonomian. (Soekirno. 2006: 29). Makroekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang memengaruhi banyak rumah tangga (*household*), perusahaan, dan pasar. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik untuk memengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan.

Adjasi (2009) mengatakan pada penelitiannya bahwa faktor makroekonomi baik yang berasal dari internal negara tersebut (inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga) akan mempengaruhi pergerakan harga saham. Selain itu, faktor eksternal seperti harga pergerakan harga minyak dunia, harga emas, dan harga komoditas coklat mempengaruhi pergerakan harga saham pada Ghana Stock Exchange.

M.Samsul dalam Ardian Agung (2008) berpendapat bahwa kondisi makroekonomi suatu negara dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di negara tersebut. Faktor makroekonomi yang secara langsung mempengaruhi kinerja saha maupun kinerja perusahaan antara lain tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang negara tersebut, jumlah uang beredar, kondisi perekonomian internasional.

6. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian aset yang mempunyai risiko mendekati nol. Investor dapat menggunakan tingkat bunga sebagai patokan (*banchmark*) untuk perbandingan bila ingin berinvestasi. Umumnya tingkat bunga mempunyai hubungan negatif dengan bursa saham. Bila pemerintah mengumumkan tingkat bunga yang lebih tinggi maka investor akan menjual sahamnya dan mengganti pada instrumen yang berpendapatan tetap dengan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Bank Indonesia (BI) merupakan bank sentral yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan perbankan di Indonesia. Tingkat suku bunga di Indonesia diatur oleh BI. Salah satu tingkat suku bunga yang digunakan yaitu *BI rate* untuk tingkat suku bunga. Definisi *BI rate* menurut Bank Indonesia adalah suku bunga *instrument sinyaling* Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama (www.bi.go.id, 2010). *BI rate* digunakan sebagai acuan pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar *BI rate*.

Kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan beban bunga secara langsung. Kenaikan tersebut dapat membuat investor beralih memindahkan dana yang dimiliki untuk ditabung atau dimasukkan ke deposito. Pengalihan dana tersebut akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran. Kondisi tersebut juga akan berdampak pada pengurangan profitabilitas perusahaan sehingga berpengaruh pula terhadap harga saham perusahaan tersebut.

7. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan aspek performa ekonomi makro yang perlu dicermati, dan juga merupakan variabel kunci yang memandu kebijakan ekonomi makro (Mankiw, 2006: 30). Definisi inflasi adalah suatu proses

meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus.

Inflasi juga didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika tingkat harga meningkat secara terus menerus dan mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Berdasarkan sumber penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk antara lain: (1) inflasi tarikan permintaan, (2) inflasi desakan biaya, dan (3) inflasi diimpor (Ridwan dan Barlian, 2003).

Ketika kondisi tingkat harga meningkat, memaksa konsumen untuk membelanjakan lebih banyak uangnya untuk mempertahankan standar hidupnya agar tetap stabil (Mankiw, 2006: 30). Sementara Sunariyah (2006) mengatakan dalam penelitian dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan konsumsi riil masyarakat menjadi rendah. Berkurangnya konsumsi riil masyarakat dikarenakan nilai uang yang dipegang masyarakat berkurang. Hal ini menyebabkan konsumsi masyarakat atas barang pun akan menurun. Penurunan konsumsi masyarakat akan mengurangi tingkat

pendapatan perusahaan sehingga akan mempengaruhi keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham tersebut.

8. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan jumlah unit dari suatu mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lain. (Brigham, 2006:365). Menurut Soekirno (2006: 397), kurs valuta asing juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kurs valuta asing, antara lain: (1) perubahan selera konsumsi masyarakat, (2) perubahan harga barang ekspor dan impor, (3) kenaikan harga akibat inflasi, (4) perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, dan (5) pertumbuhan ekonomi negara.

Risiko nilai kurs merupakan risiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang negara lain (asing). Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam menjalankan aktivitas operasional dan investasi akan menghadapi resiko nilai tukar (kurs). Perubahan nilai tukar yang tidak diantisipasi oleh perusahaan akan berpengaruh pada nilai perusahaan tersebut.

Brigham (2006: 378) menyatakan mata uang asing akan secara rata-rata terdepresiasi atau terapresiasi sebesar presentase yang kurang lebih setara dengan tingkat inflasi Amerika Serikat. Pada *Flow Oriented* model yang

ditemukan oleh Dornbush and Fischer, 1980; Gavin 1989 pada Adjasi (2009), penurunan harga saham akan menurunkan kesejahteraan investor lokal dan akan berimbas pada perekonomian. Penurunan perekonomian akan membawa pengaruh terhadap modal keluar dan membuat terjadinya depresiasi mata uang. Depresiasi mata uang domestik kurs rupiah dengan kurs mata uang asing akan mempengaruhi harga saham emiten.

9. Jumlah uang yang beredar

Pengertian uang yang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian secara terbatas dan pengertian secara luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah (M_1). Sedangkan dalam pengertian luas uang beredar meliputi: (1) mata uang dalam peredaran, (2) uang giral, dan (3) uang kuasi (deposito berjangka, tabungan, dan rekening valuta asing milik swasta domestik). Uang beredar dalam arti luas disebut dengan M_2 yang merupakan seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral dalam hal ini adalah Bank Indonesia yang terdiri atas dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Mata uang yang beredar disebut juga dengan uang kartal (Soekirno. 2006: 281).

Menurut John Maynard Keynes, permintaan terhadap uang merupakan tindakan rasional. Meningkatnya permintaan uang akan mendorong kenaikan

suku bunga. Investasi pada surat berharga (obligasi) pada saat suku bunga naik akan mengakibatkan kerugian *capital gain*, dari sisi lain apabila suku bunga turun, permintaan surat berharga akan naik. Terdapat tiga macam tujuan seseorang memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Permintaan uang tunai untuk tujuan spekulasi menunjukkan jumlah uang tunai yang diminta untuk tujuan membiayai transaksi atau pengeluaran yang sifatnya spekulatif, seperti membeli surat berharga (obligasi) atau saham. Jumlah uang tunai yang diminta untuk tujuan spekulasi dipengaruhi secara negatif oleh suku bunga. Artinya semakin tinggi suku bunga semakin sedikit jumlah uang tunai yang diminta untuk tujuan spekulasi, dan sebaliknya. Sehingga jumlah uang yang beredar akan berpengaruh secara positif terhadap kinerja saham (Nugroho, 2008)

Dhakkal (1993) dalam Adjasi (2009) pengaruh jumlah uang beredar dapat dikaitkan dengan inflasi. Ketika kondisi tingkat harga meningkat, memaksa konsumen untuk membelanjakan lebih banyak uangnya untuk mempertahankan standar hidupnya agar tetap stabil (Mankiw, 2006: 30) sehingga jumlah uang yang berada dipasar menjadi lebih banyak. Kondisi tersebut akan membawa dampak yang sama dengan kondisi inflasi dengan harga saham.

10. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai pengeluaran total atas *output* barang dan jasa perekonomian (Mankiw. 2006: 18). Nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal-usul faktor produksi yang digunakan (www.wikipedia.com. 2011). PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku (Wijaya. 1990: 92).

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun dalam praktik menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.

11. Harga Minyak Dunia

Sistem harga minyak semula dikembangkan oleh OPEC. Sistem harga minyak pasti (*fixed pricing system*) yang ditetapkan OPEC memberikan kesempatan perusahaan minyak penutup biaya produksi dan pembayaran kepada negara produsen. Sistem formula harga minyak mulai dikembangkan untuk penjualan ekspor. Harga minyak mentah dunia diukur dari harga *spot* dan *forward* sebagai patokan.

Pasar minyak dunia memiliki beberapa patokan. Minyak Brent, WTI, dan Dubai merupakan jenis minyak yang menjadi patokan penting dalam sistem harga dunia. Ketiga patokan tersebut dapat dijadikan pembanding untuk wilayah masing-masing. Patokan tersebut hanya menjadi *marker* yang berasal dari satu negara. OPEC juga mengeluarkan harga minyak mentah yang berasal dari gabungan negara-negara penghasil minyak.

B. Penelitian Terdahulu

Kondisi makroekonomi suatu negara dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di negara tersebut. Faktor makroekonomi yang secara langsung mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang negara tersebut, jumlah uang beredar, kondisi perekonomian internasional (M.Samsul dalam Ardian Agung, 2008). Kementerian Perdagangan RI memberikan suatu indikator perekonomian yang

dipakai di Indonesia, yaitu : tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto (PDB).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adjasi (2009) pada Ghana Stock Exchange (GSE) meneliti pengaruh variabel makro yang berasal dari negara tersebut (tingkat inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga) serta harga komoditas dunia seperti, harga minyak, emas, dan komoditas coklat yang dihasilkan oleh Ghana. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga dan harga coklat yang dihasilkan oleh Ghana mempunyai pengaruh positif dengan harga saham pada GSE. Sedangkan variabel lain, mempunyai pengaruh yang negatif.

Penelitian serupa juga dilakukan pada Istanbul Stock Exchange (ISE) yang dilakukan oleh Rjoub (2009) menemukan bahwa inflasi, jumlah uang yang beredar dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Inflasi merupakan variabel yang mempunyai pengaruh negative terhadap return saham. Thorbecke (1997) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang berkebalikan antara tingkat suku bunga dengan harga saham. Fama (1981) dalam Barners (1999) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara harga saham dengan inflasi. Jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh yang sama dengan tingkat inflasi. Kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thobarry (2008) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan variabel inflasi

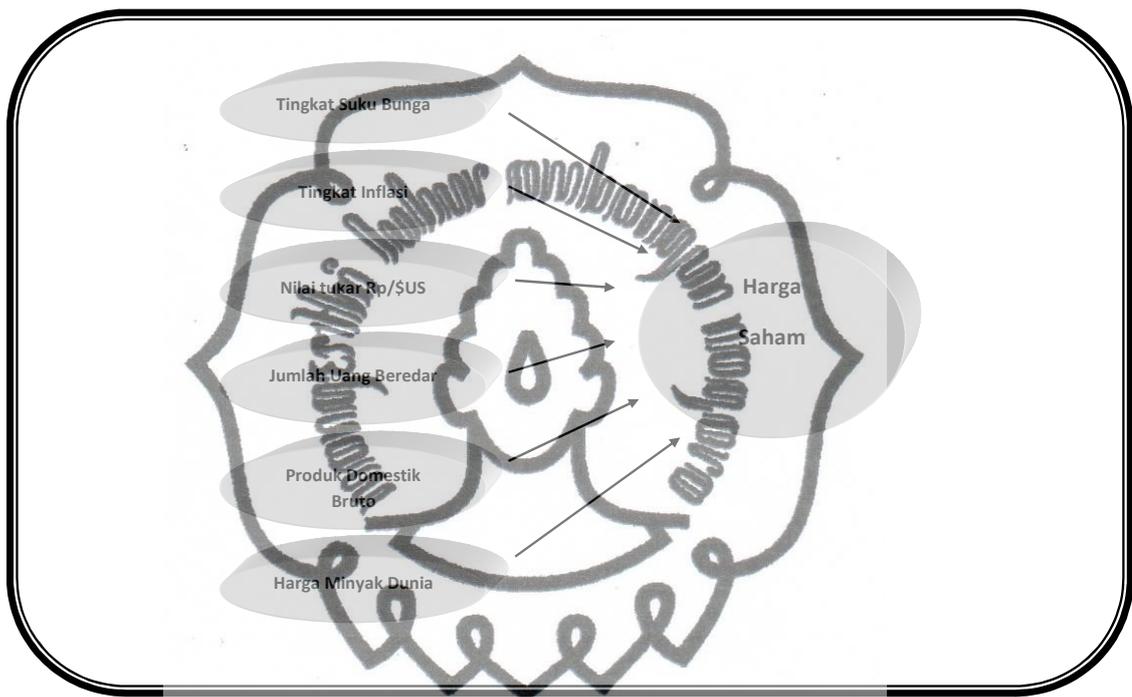
berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan variabel suku bunga dan pertumbuhan GDP hanya signifikan bila diuji secara bersamaan dan tidak berpengaruh signifikan bila diuji secara parsial. Secara parsial variabel kurs (nilai tukar) yang memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Faktor internal yaitu kurs tukar (Rp/\$) (X_1) dan tingkat suku bunga (X_2) bahwa mempunyai pengaruh yang bermakna secara bersama terhadap harga saham sektor pertambangan. Pembuktian ini tampak pada hasil pengujian F hitung sebesar $59,855 > F$ tabel 3,285. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) nilai kurs tukar (Rp/\$) pada tingkat signifikan 5% adalah berpengaruh positif T hitung $> T$ tabel ($10,442 > 1,692$). Pada variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham sektor pertambangan pada tingkat signifikan 5%, dengan T hitung sebesar -4,260 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena T hitung $> T$ tabel ($4,260 > 1,690$) atau sig t ($0,000 > 0,05$). Dari hasil regresi diperoleh nilai beta tingkat suku bunga memiliki nilai tertinggi sebesar 0,49 dengan demikian tingkat suku bunga adalah variabel paling dominan pengaruhnya terhadap harga saham pertambangan (Soviani, 2008).

Witjaksono (2010) meneliti bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham pada IHSG. Harga minyak dunia dan harga emas berpengaruh positif terhadap IHSG. Nilai tukar Rp terhadap \$US berpengaruh

positif terhadap harga saham sektor properti. Sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar II.1 Kerangka Penelitian

D. Hipotesis

Pada penelitian yang dilakukan oleh Protopadakis (2002) dalam Adjasi (2008), Wongbangfo dan Sharma (2002) tingkat suku bunga berpengaruh dalam penentuan harga saham di bursa saham. Bernanke (2003) menemukan mengenai pengaruh tingkat suku bunga pada pasar modal di Amerika Serikat bahwa terdapat berpengaruh yang positif diantara keduanya. Namun pada penelitian lainnya, ditemukan suatu hasil yang berbeda antara tingkat suku bunga dan harga saham.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Thorbecke (1997) menyatakan adanya hubungan yang berkebalikan antara tingkat suku bunga dengan harga saham. Thobary (2009) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara tingkat suku bunga dengan harga saham. Soviani juga menemukan hasil serupa antara pengaruh tingkat suku bunga dengan harga saham. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa,

H1 = Tingkat suku bunga berpengaruh negative terhadap harga saham.

Reaksi pasar saham dengan keadaan ekonomi masa depan berkaitan dengan pendapatan pemerintah. Jika pemerintah mengalami defisit maka akan memicu negara tersebut untuk meminjam kepada luar negeri. Peran bank sentral disini diperlukan untuk mencegah hal tersebut. Hal tersebut akan membuat semakin meningkatnya hutang luar negeri. Peminjaman uang tersebut akan menambah jumlah persediaan uang yang ada didalam negeri. Maka jumlah uang yang beredar juga akan meningkat. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan menyebabkan inflasi. Maka, Fama (1981) dalam Adjasi (2008) dan Barners (1999) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara harga saham dengan inflasi. Rjoub (2009) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham pada Istanbul Stock Exchange. Penelitian terkait inflasi juga telah dilakukan dengan hasil bahwa adanya suatu pengaruh yang berkebalikan antara inflasi dan IHSG pada Bursa Efek Indonesia (Witjaksono, 2010). Hal ini memperkuat hipotesis yaitu,

H2 = Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Model *flow-oriented* dikemukakan oleh Dorbusch dan Fisher 1980 bahwa depresi mata uang domestik dengan mata uang asing akan meningkatkan return pada matauang sehingga harga saham pada negara domestik akan turun. Maka dapat dibuat suatu hipotesis bahwa

H3 = Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Ketika dalam suatu perekonomian terdapat peningkatan jumlah uang beredar, Bank Indonesia sebagai bank sentral berusaha menstabilkan keadaan tersebut. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia yaitu dengan menaikkan tingkat sukubunga dan menaikkan harga yang ada di pasar. Peningkatan harga yang terus-menerus dapat menyebabkan inflasi. Oleh karena itu, jumlah uang yang beredar dengan inflasi tidak dapat dipisahkan (www.bi.go.id, 2011). Jumlah uang beredar dan inflasi tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya mempunyai hubungan yang sama terhadap pengaruhnya dengan harga saham (Dhakal,1993). Pada penelitian yang dilakukan pada Ghana Stock Exchange memberikan hasil bahwa jumlah uang beredar akan membawa pengaruh negatif terhadap harga saham (Adjasi, 2009).

H4 = Jumlah uang yang beredar berpengaruh negatif terhadap harga saham

Sangkyun Park (1997) yang meneliti hubungan antara variabel makro, harga konsumen, PDB, tingkat inflasi, suku bunga dan return saham menemukan adanya pengaruh positif antara pertumbuhan PDB dan return saham. Dengan meningkatnya kinerja ekonomi yang dicerminkan oleh pertumbuhan PDB, investor cenderung akan lebih banyak berinvestasi di pasar modal. Dengan meningkatnya

pertumbuhan PDB juga dapat mengakibatkan naiknya daya beli masyarakat yang imbasnya dapat dirasakan oleh pasar saham. Maka untuk hipotesis selanjutnya,

H5 = Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap harga saham

Penelitian yang dilakukan oleh Kilian (2007) menunjukkan bahwa harga minyak dunia memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan indeks bursa saham di Amerika Serikat. Sedangkan Hayo (2004) mendapatkan bahwa harga minyak berpengaruh positif terhadap pasar modal di Rusia. Pada pasar Indonesia sendiri dengan melihat pada IHSG telah dilakukan penelitian oleh Witjaksono (2010) dengan hasil yang serupa. Harga minyak akan berpengaruh positif terhadap harga saham dikarenakan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak. Penelitian tersebut memperkuat hipotesis bahwa,

H6 = Harga Minyak dunia berpengaruh positif terhadap harga saham

Menurut Protopapadakis (2002) dalam Adjasi (2008), Wongbangfo dan Sharma (2002) variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar mempengaruhi harga saham.

H7 = Secara simultan, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto berpengaruh pada harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji tentang pengaruh ketidakpastian pergerakan makroekonomi terhadap harga saham pada perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel makroekonomi pada penelitian ini difokuskan pada variabel yang menjadi indikator perekonomian Indonesia menurut Kementerian Perdagangan RI yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang yang beredar, dan *Produk Domestik Bruto (PDB)*. Penelitian ini juga memasukkan harga minyak dunia sebagai salah satu variabel independen dari eksternal.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan obyek (satuan-satuan / individu-individu) yang karakteristiknya hendak diduga (Djarwanto. 2006: 107). Pengambilan populasi dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik tersebut dimana peneliti memiliki kriteria, pertimbangan, dan tujuan tertentu terhadap penentuan yang akan diteliti. Seluruh emiten yang berada pada Bursa Efek Indonesia yang akan diteliti harus memenuhi kriteria :

- Perusahaan *go public* yang tercatat di BEI pada Januari 2006 - Desember 2010

- Tersedia informasi harga saham bulanan selama periode penelitian (2006-2010)
- Saham diperdagangkan minimal satu bulan sekali

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (Jakarta Industrial Classification). Sampel pada penelitian dikelompokkan sesuai jenis sektor

-
- Sektor 1 : Pertanian
 - Sektor 2 : Pertambangan
 - Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia
 - Sektor 4 : Aneka Industri
 - Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi
 - Sektor 6 : Properti dan Real Estate
 - Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur
 - Sektor 8 : Keuangan
 - Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi
-

Setelah pengelompokan populasi, selanjutnya populasi dipilih secara acak untuk masing-masing sektor. Jumlah yang digunakan yaitu dengan memakai teknik proporsional dalam masing-masing sektornya.

B. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode pengumpulan tahun 2006-2010. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data sekunder. Data dan sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Harga saham diambil dari data perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, jumlah uang yang beredar, Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh dari Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan RI.
3. Harga minyak dunia diambil dari data perkembangan yang disajikan oleh OPEC

C. Definisi Operasional

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel merupakan variabel yang dipengaruhi oleh perubahan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham pada perusahaan yang terdaftar pada BEI. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini merupakan harga penutupan setiap harinya dari perusahaan yang

masuk kepada sampel penelitian. Data harian tersebut diinterpolasikan menjadi data bulanan dengan merata-ratakan harga saham perusahaan tersebut. Data harga saham penutupan diperoleh dari buku *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.

2. Variabel Independen

- Tingkat suku bunga
Tingkat suku bunga yang digunakan yaitu *BI rate*. *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Data diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id dengan satuan persen dan akan diinterpolasikan menjadi data bulanan.
- Tingkat inflasi
Kenaikan harga barang secara umum terhadap nilai mata uang suatu negara yang diwujudkan dengan meningkatnya kebutuhan impor dari luar negeri. Data diperoleh dari data Bank Indonesia dan BPS dengan satuan persen. Data akan diinterpolasi menjadi data tahunan
- Nilai tukar
Nilai tukar yang digunakan yaitu dengan menggunakan kurs Bank Indonesia. Nilai tengah antara kurs jual dan beli yang

digunakan oleh Bank Indonesia yang diterbitkan harian. Data akan diinterpolasi menjadi data bulanan dengan satuan US\$.

- Jumlah uang yang beredar

Jumlah uang yang beredar penjumlahan uang kartal, uang giral, ditambah dengan uang yang dikuasai yaitu uang terdiri atas deposito berjangka, tabungan dalam rupiah maupun valas dan giro valuta asing milik penduduk (Bank Indonesia, 2000). Variabel jumlah uang yang beredar yang digunakan secara bulanan dan diukur dengan satuan milyar.

- Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh Indonesia selama lima tahun (2006-2010). Suatu proses kenaikan output perkapita jangka panjang sekurangnya selama satu tahun. Data diambil dari data yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan RI per 3 bulan dengan satuan milyar.

- Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia merupakan besaran nilai/harga untuk membeli minyak mentah tersebut. Harga minyak yang dipakai dalam penelitian adalah harga minyak basket OPEC dalam US\$/barrel.

D. Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data yang digunakan berdistribusi dari data yang digunakan. Terdapat dua kondisi dari suatu distribusi data, normal dan tidak normal. Data yang terdistribusi normal dapat memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Distribusi normal merupakan model yang baik bagi data yang bersifat terus-menerus dan lainnya tergantung pada sejumlah faktor, dimana masing-masing faktor memiliki pengaruh negatif atau positif yang relatif kecil (Gujarati, 2003). Analisis uji normalitas melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *level of significant* sebesar 0,05 atau sebesar 5%. Pengujian normalitas dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Bila hasil $\geq 0,05$ maka data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang terdistribusi normal dan sebaliknya bila nilai hasil $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

- Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi

yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

- Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah situasi dimana terdapat korelasi yang terjadi pada kondisi serangkaian data dalam observasi yang terletak berderetan secara *series* dalam bentuk waktu maupun tempat yang berdekatan. Autokorelasi timbul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$).

- Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya

heteroskedastisitas pada satu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model. Analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola pada scatterplot. Heteroskedastisitas tidak terjadi apabila pada scatterplot menunjukkan sebagai berikut:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar nol.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas dan di bawah.
- Penyebaran titik tidak boleh membentuk pola berulang melebar, menyempit, kemudian melebar kembali.
- Penyebaran tidak berpola.

3. Analisis Regresi

Setelah memenuhi uji asumsi klasik, maka tahap pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi

$$\text{Price}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{INT}_t + \beta_2 \text{IFL}_t + \beta_3 \text{EXC}_t + \beta_4 \text{JUB}_t + \beta_5 \text{PDB}_t + \beta_6 \text{OIL}_t + e_{it}$$

Price_{it} = Harga saham

INT_t = Tingkat suku bunga

IFL_t = Tingkat inflasi

EXC_t = Nilai tukar rupiah

JUB_t = Jumlah uang yang beredar

PDB_t = Produk domestik bruto

OIL_t = Harga minyak dunia

α = konstanta

β = koefisien

e_{it} = nilai residual (*standard error*)

4. Pengujian Hipotesis

- Pengujian *Goodness of Fit Test* (Uji R^2)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit Test*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Uji ini digunakan untuk mengetahui berapa persentase variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 besarnya antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). R^2 dikatakan baik jika makin mendekati 1, sedangkan jika *R-square* 1 berarti variabel independen berpengaruh sempurna pada variabel dependen, sedangkan jika *R-square* 0 maka tidak ada pengaruh variabel independen pada dependen.

- Pengujian Regresi simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen dengan melihat signifikansi F. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu maka hipotesis alternatif tidak dapat ditolak dan variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

- Pengujian Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh (*p-value*) lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan maka H_0 dapat ditolak atau dengan variable independen tersebut berhubungan secara statistik terhadap variable dependennya.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan analisis terhadap data penelitian dan pengujian hipotesis yang dimulai dengan deskripsi data, uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh makroekonomi pada harga saham. Harga saham pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010 menjadi variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan variabel makroekonomi. Di Indonesia, menurut Kementerian Perdagangan Indonesia mengatakan bahwa indikator makroekonomi yang digunakan di Indonesia meliputi tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang yang beredar, dan Produk Domestik Bruto (www.kemendag.go.id, 2011). Pada penelitian ini juga memasukkan harga minyak dunia menjadi salah satu variabel independen. Pengolahan data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2007* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 13*.

A. Deskriptif Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam buku *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan dari situs www.idx.co.id, www.kemendag.go.id, www.bi.go.id, dan www.opec.com. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

selama 2006-2010 serta memenuhi syarat sesuai dengan kriteria yang telah dipilih secara acak pada masing-masing sektor.

Pada sub bab ini akan diberikan gambaran secara umum mengenai data harga saham, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang yang beredar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan harga minyak dunia. Tabel IV. 1 berikut ini memberikan informasi mengenai nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari data yang menjadi objek penelitian.

Tabel IV. 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham (STC)	60	2184.23	6327.72	3690.2004	1163.98484
LN Harga Saham (LNSTC)	60	7.69	8.75	8.1682	0.29849
Tingkat Suku Bunga (INT)	60	6.50	12.75	8.5500	1.97323
Inflasi (INF)	60	2.41	17.92	7.9355	4.44396
Nilai Tukar (EXC)	60	4988	11852.50	9048.2670	1475.67765
Jumlah Uang Beredar (JUB)	60	479427.00	3074777	2131823.6833	485750.48025
Produk Domestik Bruto (PDB)	60	448485.30	5739117	781880.3450	1147514.09141
Harga Minyak Dunia (OIL)	60	20.21	131.22	71.0852	20.94208

Sumber : data sekunder yang diolah, 2011 (lampiran)

Berdasarkan tabel IV.1, dapat diketahui *descriptive statistics* dari masing-masing variable. Dari 60 sampel harga saham yang terendah adalah Rp. 2184.23 sedangkan nilai yang tertinggi adalah Rp. 6327.72 dengan nilai rata-rata Rp. 3690.2004 serta standar deviasi sebesar 1163.98484. Setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan LN pada harga saham, nilai minimum diperoleh menjadi Rp 7.69. Nilai maksimum menjadi Rp. 8.75, rata-rata menjadi Rp. 8.1682, dan standar deviasi menjadi 0.29849.

Nilai terendah dari tingkat suku bunga pada data penelitian adalah 6.50% sedangkan nilai tertinggi adalah 12.75%. Tingkat suku bunga memiliki nilai rata-rata 8.5500% serta standar deviasi sebesar 1.97323. Nilai Inflasi terendah adalah 2.41% sedangkan yang tertinggi 17.92% dengan nilai rata-rata 7.9355% serta besaran standar deviasi 4.44396%. Nilai terendah dan tertinggi dari nilai tukarmasing-masing adalah US\$ 4988 dan US\$ 11852.50 dengan nilai rata-rata US\$ 9048.2670 dan standar deviasi sebesar 1475.67765. Nilai terendah dari Jumlah Uang Beredar (JUB) dari data penelitian adalah 479427.00 milyar sedangkan nilai tertinggi adalah 3074777 milyar dengan nilai rata-rata 2131824 milyar serta standar deviasi 485750.48025. Nilai terendah dari Produk Domestik Bruto (PDB) adalah 448485.30 milyar sedangkan nilai tertinggi adalah 5739117 milyar dengan nilai rata-rata 781880.3 milyar serta standar deviasi 1147514.091. Nilai terendah dari harga minyak adalah US\$/barrel 20.21 sedangkan nilai tertinggi adalah US\$/barrel 131.22 dengan nilai rata-rata US\$/barrel 71.0852 serta standar deviasi 20.94208.

B. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one sample kolmogorov-smirnov test*. Dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dapat diketahui nilai sampel yang diamati berdistribusi normal atau tidak. Kriteria pengujian yang digunakan dengan pengujian dua arah (*two-tailed test*) yaitu dengan membandingkan nilai p yang diperoleh dengan taraf signifikansi 5% atau $\alpha=0,05$. Dengan ketentuan signifikansi tersebut apabila $p>0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai $p<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel IV. 2
Hasil Pengujian Normalitas Data

<i>OneSample KolmogorovSmirnov Test</i>		
Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual LN Harga Saham	0.620	Normal

Sumber : data sekunder yang diolah , 2011 (lampiran)

Setelah dilakukan uji normalitas pada data LN harga saham sebagai dependen variabel diperoleh nilai p (*asymptotic significant*) sebesar 0.620. Karena nilai 0.620 lebih besar daripada 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dengan harga saham sebagai variabel dependen berdistribusi normal.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dengan mendasarkan pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka terdapat multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan dalam tabel IV.3

Tabel IV.3
Hasil Pengujian Multikolinearitas
dengan dependen Variabel LN Harga Saham

No	Variabel	Tolerance	VIF	Interpretasi
1	INT	0.137	7.299	Tidak ada multikolinearitas
2	INF	0.221	4.521	Tidak ada multikolinearitas
3	EXC	0.745	1.343	Tidak ada multikolinearitas
4	JUB	0.384	2.603	Tidak ada multikolinearitas
5	PDB	0.810	1.234	Tidak ada multikolinearitas
6	OIL	0.584	1.712	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : data sekunder yang diolah, 2011 (lampiran)

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Akibat adanya autokorelasi terhadap penaksir regresi adalah R^2 menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya dan pengujian t statistik dan F statistik akan menyesatkan. Salah satu pengujian yang digunakan adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Menurut Santoso (2000:125) jika angka Durbin Watson berkisar antara -2 sampai dengan $+2$ maka koefisien regresi bebas dari gangguan autokorelasi sedangkan jika angka DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif dan jika angka DW diatas $+2$ berarti terdapat autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel IV.4

Tabel IV. 4
Hasil Pengujian Autokorelasi

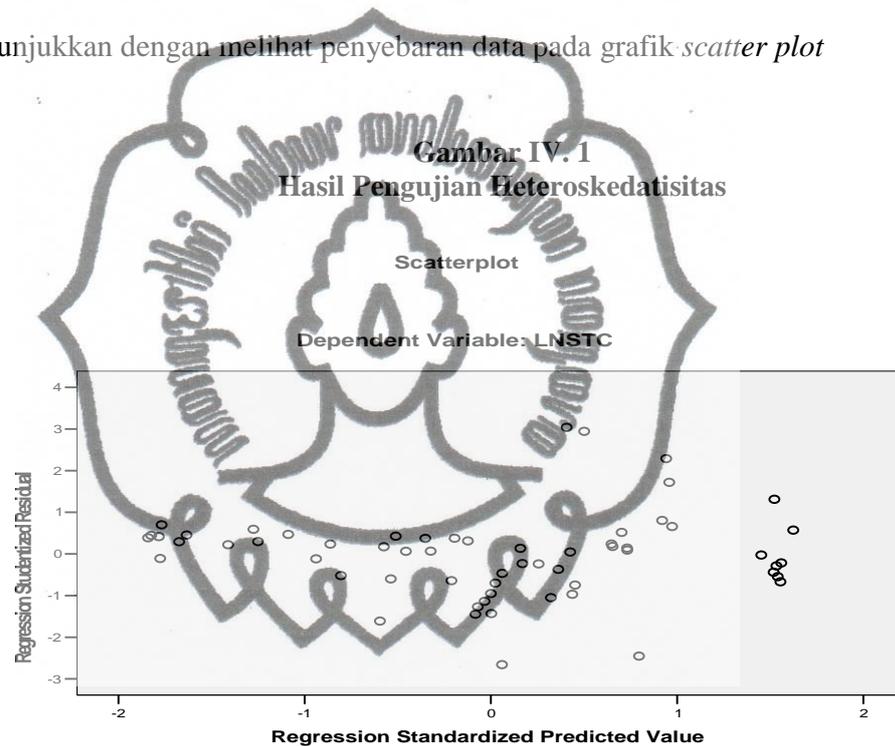
Dependen Variabel	Durbin-Watson	Keterangan
Harga Saham	1.323	Terbebas Autokorelasi

Sumber : data sekunder yang diolah, 2011 (lampiran)

Berdasarkan perhitungan SPSS pada table IV. 4 diperoleh nilai D-W (Durbin Watson) sebesar 1.323, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan dengan melihat penyebaran data pada grafik *scatter plot*



Pada grafik yang terlihat di gambar IV.1 terlihat titik-titik yang tersebar secara merata tidak terkumpul pada satu tempat saja, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

D. Pengajuan Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang digunakan dalam penelitian. Pengujian seluruh hipotesis dilakukan dengan analisis regresi. Seluruh data 60 sampel diregresikan sesuai analisis regresi. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi.

Tabel IV.5
Summary Hasil Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi :							
$LNSTC = 9.624 - 0.113 INT + 0.007 INF - 4.93005 EXC - 7.19008 JUB - 1.42009 PDB + 0.001 OIL$							
	Constant	INT	INF	EXC	JUB	PDB	OIL
T	41.630	-4.165	0.684	-3.160	-1.089	-0.074	0.700
Sig	0.00	0.00	0.497	0.003	0.281	0.942	0.487
F	28.776				p value	5 %	
Adj. R²	0.739						

Sumber : data sekunder yang diolah, 2011 (lampiran)

Persamaan regresi dari penelitian menunjukkan bahwa jika variabel INT, INF, EXC, JUB, PDB, dan OIL dianggap konstan, maka harga saham akan naik sebesar 9.624. nilai koefisien variabel INT sebesar -0.113 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu persen variabel INT, maka akan menurunkan harga saham sebesar 0.114 dengan ketentuan variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien variabel INF sebesar 0.007, maka akan terjadi penambahan sebesar 0.007 harga saham setiap

kenaikan satu persen dalam keadaan variabel lain dianggap konstan. Nilai koefisien variabel EXC sebesar -4.93005, hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan sebesar satu rupiah terhadap dolar akan memberikan penurunan harga saham sebesar 4.93005. Pada variabel JUB besar nilai koefisien sebesar -7.19008, kenaikan pada jumlah uang yang beredar akan memberikan penurunan sebesar 7.19 pada harga saham. Besar koefisien PDB sebesar -1.42009, setiap kenaikan PDB sebanyak satu milyar akan memberikan penurunan pada harga saham sebesar 1.42009. Untuk harga minyak mempunyai koefisien sebesar 0.001, kenaikan harga minyak akan memberikan kenaikan 0.001 pada harga saham.

1. Pengujian Ketepatan Perkiraan (*Goodness of Fit Test*) Uji R^2

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui berapa persen (%) variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 besarnya antara 0 dan ($0 \leq R^2 \leq 1$). R^2 dikatakan baik jika makin mendekati 1, sedangkan R^2 sebesar 1 berarti variabel independen berpengaruh sempurna pada variabel dependen, jika R^2 sebesar 0 maka tidak ada pengaruh variabel independen pada dependen. Hasil uji R^2 pada variabel-variabel independen.

Dalam tabel IV.5 *Adjusted R²* didapatkan nilai 0.739 yang berarti variabel dependen (LN Harga Saham) dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 74% sedangkan sebesar 27% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang ada.

2. Pengujian Pengaruh Variabel Independen Secara Simultan (Uji F)

Pengujian koefisien regresi secara simultan atau bersama-sama (Uji F) ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (INT, IFL, EXC, JUB, PDB, dan OIL) secara bersama-sama terhadap variabel dependen Harga. Hasil uji F menunjukkan pengujian variabel secara simultan dengan taraf signifikansi yang ditentukan. Hasil Uji F ditunjukkan pada Tabel IV. 5.

Hasil uji F sebesar 28.776 dan nilai signifikansi 0.000 dengan Harga Saham sebagai variabel dependen. Hasil perhitungan nilai signifikansi menunjukkan nilai yang berada dibawah nilai α sebesar 0.01. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Harga Saham secara simultan diperpangaruhi oleh semua variable independen (INT, IFL, EXC, JUB, PDB, dan OIL)

3. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen INT (Tingkat Suku Bunga), IFL (Inflasi), EXC (Nilai Tukar), JUB (Jumlah Uang Beredar), PDB (Produk Domestik Bruto) dan OIL (Harga minyak dunia). Jika nilai *p-value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan atau nilai t-hitung (pada kolom t) lebih besar dari t-tabel maka disimpulkan bahwa variabel independen yang diuji memiliki pengaruh secara parsial pada variabel dependen. Hasil

uji-t dengan variabel dependen LN Harga saham dapat dilihat pada Tabel IV.5.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan dari keenam variabel independen, hanya dua variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, yaitu tingkat suku bunga (INT) dan nilai tukar (EXC). Nilai signifikansi variable tersebut sebesar 0.00 dan 0.003. Keempat variabel independen yang lain, inflasi (IFL), jumlah uang beredar (JUB), produk domestic bruto (PDB) dan harga minyak dunia (OIL) tidak memiliki pengaruh secara yang signifikan terhadap variabel dependen (harga saham). Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dari keempat variabel tersebut memiliki nilai signifikan yang melebihi nilai α pada 5% (0.05).

Pengujian secara parsial (uji t) digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Melihat hasil pengujian secara parsial baik melalui variabel dependen harga saham maka, kesimpulan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam tabel IV.6.

Tabel IV.6
Hasil Pengujian Hipotesis

	Nilai Sig	Kesimpulan
Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham	.000	Hipotesis diterima
Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham	0.497	Hipotesis ditolak
Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham	0.003	Hipotesis diterima
Pengaruh JUB terhadap Harga Saham	0.281	Hipotesis ditolak
Pengaruh PDB terhadap Harga Saham	0.942	Hipotesis ditolak
Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Harga Saham	0.487	Hipotesis ditolak

Sumber : data sekunder diolah, 2011 (lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil t hitung dari tingkat suku bunga (INT) sebesar -4.165 dan nilai signifikansi t sebesar 0.0 (p kurang dari 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan meningkatnya suku bunga mengakibatkan para pemilik modal lebih memilih menyimpan uangnya di bank daripada memilih berinvestasi di pasar saham, sehingga menyebabkan harga saham menurun. Begitu pula sebaliknya, ketika suku bunga rendah maka pemilik modal lebih memilih berinvestasi di pasar saham, sehingga harga saham akan naik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukherjee dan Naka (1995), Gudono (1999), serta Utami dan Mudjilah Rahayu (2003) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Namun, penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2007) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil t hitung inflasi (IFL) sebesar 0.684 dan nilai signifikansi t sebesar 0.497 (p lebih besar dari 0,05). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sehingga, besar kecilnya nilai inflasi tidak mempengaruhi nilai saham perusahaan di pasar modal. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gudono (1999) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Namun, penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Djayani Nurdin (1999), Flannery dan Protopadakis (2002), serta Wongbangpo dan Sharma (2002) .

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil t hitung sebesar -3.160 dan nilai signifikansi t sebesar 0,003 (p kurang dari 0,05). Dengan demikian,

Ho ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yaitu nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar Rp terhadap US\$ tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan melemahnya rupiah terhadap dolar AS memberikan pengaruh negatif terhadap pasar modal. Hal ini menyebabkan investor beralih ke pasar uang, karena keuntungan yang didapat lebih besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurihara (2006), Aydemir (2009), serta Hardiningsih (2002) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Namun, penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Jorion (1990), Rool (1992), Chow, et al (1997),serta Utami (2003), yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh jumlah uang beredar (JUB) didapatkan hasil t hitung sebesar -1.089 dan nilai signifikansi t sebesar 0.281 (p lebih dari 0,05). Dengan demikian, Ho diterima dan H₁ ditolak. Dengan ditolaknya H₁, berarti bahwa jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kondisi bertambah atau berkurangnya jumlah uang yang berada di pasar, tidak mempengaruhi keadaan harga saham yang berada di Bursa Efek Indonesia.

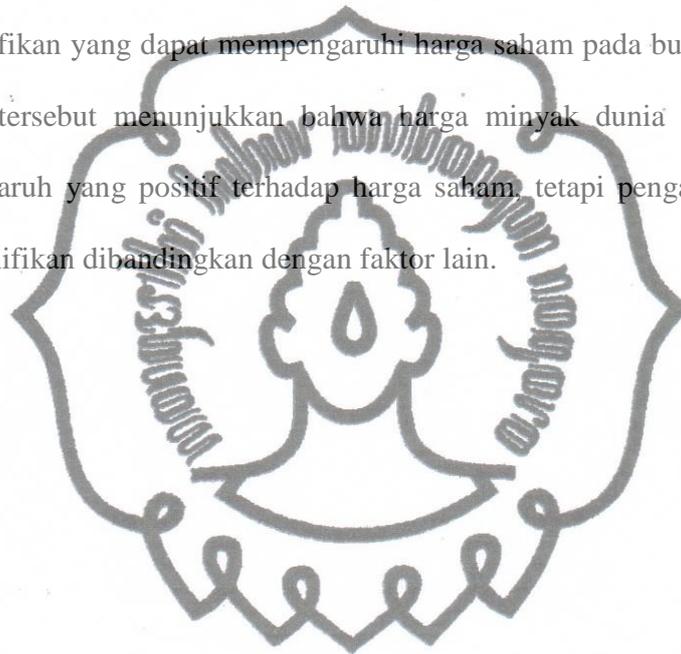
Berdasarkan hasil pengujian pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) didapatkan hasil t hitung sebesar -0.074 dan nilai signifikansi t sebesar 0.942 (p lebih dari $0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut dimaksudkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tidak berpengaruhnya PDB terhadap harga saham di berbagai sektor di BEI menandakan bahwa meningkat dan menurunnya pendapatan domestik bruto Indonesia kurang dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Meningkatnya PDB berpengaruh positif terhadap pendapatan konsumen karena dapat meningkatkan permintaan. Walaupun PDB mengalami kenaikan, para investor lebih memilih sarana investasi lain, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Tendellin (1997) yang menyatakan PDB tidak berpengaruh terhadap indeks saham.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh harga minyak dunia (OIL) didapatkan hasil t hitung sebesar 0.7 dan nilai signifikansi t sebesar 0.487 (p lebih dari $0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut dimaksudkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis terbukti. Ini disebabkan karena selama periode pengamatan, kenaikan harga minyak disebabkan bukan karena berkurangnya penawaran, tetapi karena meningkatnya permintaan (www.opec.org. 2011). Meningkatnya permintaan

terhadap minyak ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dunia (www.imf.org. 2011). Walaupun Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak dan tergabung dalam OPEC, kenaikan ataupun penurunan terhadap harga minyak dunia bukan merupakan salah satu faktor yang signifikan yang dapat mempengaruhi harga saham pada bursa efek Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga minyak dunia walau mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan dibandingkan dengan faktor lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat menjawab permasalahan yang ada yaitu :

1. Secara simultan, variabel makroekonomi (tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan harga minyak dunia) mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil tersebut diperoleh dari pengujian untuk hipotesis VI dengan menggunakan uji pengaruh variabel independen dengan menggunakan uji F. Hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 28.776 dan nilai signifikansi 0.000.
2. Hasil pengujian untuk hipotesis I yang menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham di BEI menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham di BEI
3. Hasil pengujian untuk hipotesis II yang menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham di BEI menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0.684 > 0.05$ yang berarti bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di BEI

4. Hasil pengujian untuk hipotesis III yang menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham di BEI menunjukkan bahwa *p-value* sebesar $0.003 < 0.05$ yang berarti bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham di BEI
5. Hasil pengujian untuk hipotesis IV yang menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap harga saham di BEI menunjukkan bahwa *p-value* sebesar $0.281 > 0.05$ yang berarti bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di BEI
6. Hasil pengujian untuk hipotesis V yang menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap harga saham di BEI menunjukkan bahwa *p-value* sebesar $0.942 > 0.05$ yang berarti bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di BEI
7. Hasil pengujian untuk hipotesis VI yang menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap harga saham di BEI menunjukkan bahwa *p-value* sebesar $0.487 > 0.05$ yang berarti bahwa harga minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di BEI

Pada penelitian ini memberikan suatu fakta bahwa investor yang melakukan investasi di BEI masih bersifat konvensional. Tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan harga minyak dunia secara bersamaan menjadi perhatian para investor namun secara parsial para investor hanya memberikan perhatian lebih pada pergerakan tingkat suku bunga dan

nilai tukar. Pergerakan tingkat suku bunga dan nilai tukar akan memberikan reaksi bagi para investor dalam menentukan keputusan jual dan beli atas saham yang dimilikinya. Hal tersebut dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan saham sehingga dapat membuat harga saham di BEI bergerak mengikuti keadaan tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan diantara sebagai berikut :

1. Penentuan emiten yang dijadikan sampel penelitian menggunakan sistem *random sampling* pada masing-masing sektor
2. Pengukuran pengaruh dari variabel makroekonomi terhadap harga saham hanya sebatas pada pasar BEI secara keseluruhan. Sedangkan pada kenyataannya pengaruh faktor makroekonomi akan memberikan pengaruh yang berbeda pada masing-masing sektornya
3. Periode pengamatan yang digunakan hanya lima tahun yaitu selama tahun 2006-2010

C. Saran

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor yang ingin menanamkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. Pertimbangan terkait kondisi makroekonomi (tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, produk domestik bruto, dan harga minyak dunia) dapat dijadikan

pertimbangan bagi investor untuk memutuskan kebijakan investasi dalam hal yang berkaitan dengan manajemen risiko.

2. Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya dalam pengaruhnya terhadap perubahan makroekonomi (tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, produk domestik bruto dan harga minyak dunia) terhadap penentuan kebijakan harga saham saham di bursa. Sehingga dalam keadaan makroekonomi yang terus bergerak, perusahaan dapat tetap menstabilkan harga sahamnya.

3. Dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan menggunakan variabel penelitian yang lain berpengaruh pada pergerakan harga saham di BEI.